

Penerimaan Penonton terhadap Konsep *Self-Acceptance* dalam film *Imperfect*

Abdi Satya Anugerah, Desi Yoanita, & Agusly Irawan Aritonang

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

satya.abdi97@gmail.com

Abstrak

Penerimaan dari masing-masing khalayak sangatlah beragam dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Konsep *self-acceptance* di film *Imperfect* menjadi fokus dalam penelitian penerimaan ini. Untuk dapat mengetahui penerimaan tersebut, penelitian ini berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode *reception analysis* untuk mengetahui proposisi informan yang terbagi menjadi tiga yakni *Dominant*, *Negotiated* dan *Oppositional*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 informan yaitu dua informan dengan jenjang usia dibawah dan diatas 30 tahun dengan persyaratan sudah menikah dan belum menikah. Dua informan yang memiliki pengalaman menjadi korban dan pelaku yang dikomentari penampilannya. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam agar data yang didapatkan lengkap.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dua informan memiliki penerimaan *dominant* yang artinya menerima pesan *self-acceptance* yang disampaikan dalam film *Imperfect*. Dan dua informan mempunyai penerimaan *negotiated*, yang artinya menerima pesan disampaikan namun memberikan pandangan tersendiri mengenai *self-acceptance* dalam film *Imperfect*. Penerimaan masing-masing informan berkaitan dengan latar belakang pengalaman serta referensi masing-masing. Hal itu didapatkan mereka dari lingkungan sosial, kepercayaan mereka, pengalaman pribadi serta pengetahuan yang didapat.

Kata Kunci: Analisis Penerimaan, Khalayak, *Self-Acceptance*, Film *Imperfect*

Pendahuluan

Kondisi kesehatan mental kini tak lagi bisa dianggap remeh. Di Indonesia, kondisi kesehatan mental masih menjadi salah satu isu yang diperhatikan, dimana jumlah penderita gangguan mental terus meningkat. Angka penderita gangguan jiwa pun berjalan beriringan dengan sejumlah kasus bunuh diri di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat setidaknya ada 812 kasus bunuh diri diseluruh wilayah Indonesia pada tahun 2015. Kasus bunuh diri sebagian besar diakibatkan oleh depresi. Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), dr Eka Viora, SpKJ, mengatakan di Indonesia terdapat sekitar 15,6 juta penduduk yang mengalami depresi. Melalui kasus yang ada tersebut dimana depresi berawal dari kondisi kesehatan mental yang buruk dari seseorang.

Schneiders (1964) mengungkapkan, untuk memiliki kesehatan mental individu memerlukan konsep diri yang sehat, meliputi: penerimaan dan usaha yang realistik

terhadap status dan harga diri (Dewi, 2012, p.15). Sehingga dapat dilihat bahwa konsep diri dapat mempengaruhi kesehatan mental dari seseorang. Konsep diri yang dikemukakan Weaver (1978) terdiri atas beberapa aspek, salah satunya ialah *self-acceptance*, yang merupakan kondisi seseorang yang sadar pada dirinya, maka apa yang akan terjadi akan diterima sebagai kenyataan (Cangara, 2006, p.85). Pengertian lain mengenai penerimaan diri (*self-acceptance*) ialah kemampuan individu menyadari berbagai kekuatan dan keterbatasannya, sehingga dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya (Mappiare, 2006, p. 432). Dengan menyadari kelebihan dan kekurangan diri, seseorang akan mampu menghargai dirinya dan dapat menganggap sederajat dengan orang lain.

Seseorang yang tidak bisa menerima diri apa adanya dapat semakin tertekan ketika mendapat perlakuan *body shaming* oleh orang di sekitarnya. *Body shaming* sendiri adalah perilaku menghina bentuk fisik orang lain yang tidak sesuai dengan standar ideal (Sakinah, 2018, p.55). *Body shaming* sendiri berkaitan erat dengan citra tubuh. Dalam penelitian yang dilakukan Sakinah, menyebutkan bahwa adanya citra tubuh memungkinkan seseorang untuk membandingkan dirinya dengan orang lain dan menimbulkan rasa malu terhadap tubuh (Sakinah, 2018, p.55). Hal ini bisa terjadi ketika seseorang membandingkan dirinya dengan standar ideal yang dipopulerkan media massa maupun media sosial.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Jenifer Mills seorang profesor di Department of Psychology dari York University di Toronto (2019), dimana dirinya melakukan penelitian untuk mengamati efek dari media sosial terhadap citra tubuh yang dirasakan oleh perempuan muda. Jenifer Mills menemukan seseorang merasa penampilannya lebih buruk setelah melihat halaman media sosial orang lain yang dianggap lebih menarik. Dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwa karena keberadaan media sosial membuat *self-acceptance* seseorang menurun, dimana mereka membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa bahwa dirinya tidak sesuai dengan standar masyarakat yang muncul di media sosial.

Fenomena tersebut ditangkap oleh seorang sutradara dan komika bernama Ernest Prakasa. Ernest berpendapat bahwa setiap orang memiliki bentuk fisik yang berbeda-beda sehingga tidak masuk akal apabila setiap orang dituntut berpenampilan yang sama. Dirinya ingin memberikan perspektif dan menyadarkan masyarakat akan hal tersebut, setiap orang memiliki keunikannya masing-masing. Hal tersebut menjadi alasannya membuat satu karya film yang berjudul *Imperfect*. Cerita dari film ini sendiri merupakan kisah nyata dari istrinya, Meira Anastasia yang diangkat menjadi novel dengan judul "*Imperfect A Journey to Self-Acceptance*".

Dalam karya Ernest yang sebelumnya, dirinya selalu mengangkat tema-tema sosial seperti film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah* dan lainnya. Film-film tersebut selalu masuk dalam *box office* perfilman Indonesia. Dan pada filmnya *Imperfect* ini masuk *box office* Indonesia urutan kedua dalam jajaran perfilman Indonesia pada tahun 2019. Selain itu film *Imperfect* juga meraih penghargaan dalam piala Maya 2019 dengan nominasi Penulis Skenario Adaptasi Terpilih (Ernest Prakasa, Meira Anastasia). Selama penayangannya film *Imperfect* mendapatkan respon positif dari

masyarakat yang menontonnya. Berbagai komentar diberikan oleh masyarakat mengenai film ini, dari yang setuju dengan isu yang diangkat hingga pandangan pribadi dari masyarakat mengenai film ini. Tidak hanya dari masyarakat saja, namun kalangan aktor dan sutradara yang terkenal di Indonesia juga memberikan respon mengenai film *Imperfect* ini.

Melalui berbagai respon yang diberikan oleh penonton tersebut, peneliti melihat bahwa khalayak memiliki interpretasi terhadap media massa salah satunya ialah film. Untuk dapat mengukur hal tersebut, peneliti menggunakan studi analisis penerimaan (*reception analysis*). Dengan begitu peneliti dapat mengetahui bagaimana penerimaan konsep self-acceptance penonton dalam film *Imperfect* berdasarkan keberagaman jenis kelamin, latar belakang, pendidikan dan tempat tinggal dari tiap informan yang dipilih.

Tinjauan Pustaka

Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film juga merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja sebagai hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003, p.209).

Ada dua bentuk film, yaitu: (Effendy, 2003, p.210)

1. Film teatrical, yakni film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan ke gedung-gedung pertunjukkan atau bioskop.
2. Film televisi atau sinetron, yakni film yang dibuat secara khusus untuk ditayangkan sebagai bagian dari tayangan televisi.

Penerimaan Diri dan Media Massa

Standar penampilan yang beredar di media dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Kemunculan media massa memberikan gambaran ideal mengenai figure perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi gambaran penampilan seseorang. Konsumsi media yang tinggi dapat mempengaruhi khalayak dalam berbagai cara. Isi tayangan media massa sering menggambarkan standart kecantikan perempuan adalah tubuh yang kurus, dalam hal ini berarti level kekurusan yang dimiliki, kebanyakan wanita percaya mereka adalah orang-orang yang sehat. Media juga menggambarkan gambaran ideal bagi laki-laki adalah dengan memiliki tubuh yang berotot dan perut yang rata (Denich & Ifdil, 2015, p.57).

Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Menurut Sheerer (1963) berpendapat seseorang yang dapat menerima dirinya adalah seseorang yang mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan, menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya, mampu menerima pujian secara objektif dan tidak menyalahkan diri sendiri (Wrastari dan Handadari, 2003, p.21).

Beberapa karakteristik seseorang yang memiliki self-acceptance menurut Jersild dalam (Nurviana dkk, 2011, p.7) yaitu :

1. Memiliki penilaian realistis terhadap potensi-potensi yang dimilikinya.
2. Mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.
3. Memiliki spontanitas dan tanggung jawab terhadap perilakunya,
4. Mereka menerima kualitas-kualitas kemanusiaan mereka tanpa menyalahkan diri mereka terhadap keadaan-keadaan diluar kendali mereka.

Selain itu adapun aspek-aspek self-acceptance menurut Sheerer (Sutadipura, 1994, p.83) yang menyebutkan :

1. Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya.
2. Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain.
3. Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya.
4. Tidak malu-malu kucing atau serba takut dicela orang lain.
5. Mempertanggung jawabkan perbuatannya.
6. Mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut - ikutan.
7. Menerima pujian atau celaan secara objektif.
8. Tidak menganiaya diri sendiri dengan kekangan - kekangan yang berlebih – lebihan atau tidak memanfaatkan sifat – sifat yang luar biasa.
9. Menyatakan perasaannya secara wajar

Dalam memiliki self-acceptance atau penerimaan diri diperlukan keseimbangan mengenai ideal-self dan real-self, seperti pada poin dalam sub-bab yang telah dijelaskan sebelumnya. Ideal-self dan real-self sendiri termasuk dalam komponen dari konsep diri yang dikemukakan oleh Rogers (Felita, Pamela dkk, 2016, p.33).

Dalam penerimaan diri seorang individu tidaklah mudah, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, Menurut (Jersild, 1958, p.57) beberapa faktor tersebut ialah :

1. Usia
Semakin matang usia seseorang dengan usia 30 tahun ke atas maka akan semakin baik pula penerimaan diri yang dimiliki oleh orang tersebut.
2. Pendidikan
Seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan dapat menerima dirinya dari pada orang yang memiliki pendidikan yang rendah.
3. Keadaan Fisik
Keadaan fisik akan mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Seseorang yang memiliki kekurangan fisik cenderung memiliki penerimaan diri rendah.
4. Dukungan Sosial
Penerimaan diri akan mudah dilakukan jika seseorang mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya.
5. Pola Asuh Orang Tua
Pengaruh pola asuh orang tua mempengaruhi seseorang dalam membentuk sikap penerimaan diri. Pola asuh yang bersifat demokratis akan lebih berpengaruh dalam penerimaan diri yang baik bagi seseorang.

Teori Resepsi

Teori resepsi menempatkan penonton atau pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks. (Hadi, 2009, p.2). Fokus dari teori resepsi adalah pada audiens dan bagaimana mereka sebagai suatu bagian pandangan pemahaman dari sebuah teks, dan bagaimana pemaknaan tercipta dari berbagai pengalaman. Stuart Hall mengumumkan sebuah teori mengenai resepsi bahwa dalam proses riset tentang analisis resepsi setelah khalayak menangkap pesan akan diproses untuk dimaknai atau *decoding*. Hasil makna tersebut memberikan proposisi pada audience (McQuail, 1997, p.101). Proposisi tersebut dibuat oleh Hall, dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu: *accepting* atau *dominant*, *negotiated* dan *oppositional*.

Terkait dengan *decoding* yang dikatakan Hall (1973), bahwa *audience* dapat menggunakan tiga macam kode saat menginterpretasikan teks dari sebuah media, yaitu :

1. *Dominant code* artinya pesan yang disampaikan oleh media mendominasi audience. Jadi pesan yang disampaikan oleh media diterima oleh audience secara positif.
2. *Negotiated code* artinya kode yang dinegosiasikan yang mengakui bahwa audience membuat adaptasinya sendiri berdasarkan situasi tertentu. Posisi penerima audience disini bisa menerima atau menolak namun dengan adanya alasan tertentu.
3. *Oppositional code* artinya kode oposisional dimana orang dalam menerima pesan yang disampaikan media, melakukan pemaknaan yang sifatnya menolak dan men-*decode* dengan cara sebaliknya. Makna yang disampaikan oleh media, ditolak (tidak diterima) oleh audience.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media teks, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran, 2003, p.269-270).

Audience dapat dibagi menjadi tiga kriteria dalam proses menafsirkan sebuah pesan media, yaitu *dominant* yang merupakan khalayak yang menerima penuh dan secara positif pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media. Yang kedua, *negotiated* merupakan khalayak yang memiliki pertimbangan dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Audience dapat menerima dan menolak dengan alasan tertentu. Dan terakhir, *oppositional* merupakan khalayak yang menolak pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media (Jensen, 2002, p.162-163).

Penerimaan diri atau *self-acceptance* ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri (Dariyo, 2007, hal.205). Dalam memiliki *self-acceptance* berkaitan dengan karakteristik seseorang. Menurut

Jarsild dalam (Nurviana dkk, 2010, p.7) karakteristik dengan memiliki penilaian realistis terhadap potensi-potensi yang dimilikinya, menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, dan tanggung jawab terhadap perilakunya dan menerima kualitas-kualitas kemanusiaan mereka tanpa menyalahkan diri. Adapun beberapa aspek yang mempengaruhi seseorang dalam memiliki *self-acceptance*. Aspek pertama yakni persepsi mengenai keadaan diri sendiri dan sikap terhadap penampilan diri sendiri. Kedua bagaimana sikap terhadap kelemahan dan kekuatan yang dimiliki diri sendiri dan orang lain. Berikutnya individu yang mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan dan mengambil hikmah dari kritikan tersebut. (Jarsild, 1958, p.33-34).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-acceptance* seseorang, yakni; usia, semakin matang usia seseorang dengan usia 30 tahun ke atas maka akan semakin baik pula penerimaan diri yang dimiliki oleh orang tersebut. Kedua faktor pendidikan, seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan dapat menerima dirinya dari pada orang yang memiliki pendidikan yang rendah. Ketiga faktor keadaan fisik, keadaan fisik akan mempengaruhi penerimaan diri seseorang. seseorang yang memiliki kekurangan fisik cenderung memiliki penerimaan diri rendah. Keempat faktor dukungan sosial, penerimaan diri akan mudah dilakukan jika seseorang mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Dan yang terakhir pola asuh orang tua, pengaruh pola asuh orang tua dapat mempengaruhi seseorang dalam membentuk sikap penerimaan diri (Jarsild, 1958, p.57).

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, sasaran penelitian terdiri dari objek dan subjek penelitian. Objek penelitian ini adalah penerimaan khalayak tentang konsep *self-acceptance*. Subjek dari penelitian ini adalah khalayak yang menonton film *Imperfect*. Penonton diwakili oleh empat subjek penelitian yaitu:

1. Perempuan, belum menikah, usia 18 – 29 tahun
2. Perempuan, sudah menikah, usia 30 – 40 tahun
3. Perempuan/pria yang memiliki latar belakang di-bully karena penampilan
4. Perempuan/pria yang punya pengalaman mem-bully penampilan orang lain

Analisis Data

Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-dept interview*) menggunakan media *daring* yakni dengan aplikasi *Google Meet* dan *Zoom*. Dalam proses wawancara peneliti melakukan proses pengetikan, penyuntingan atau tulis. Teknik analisa data dilakukan melalui hasil wawancara yang telah dilakukan dengan memprosesnya menjadi catatan berupa transkrip. Melalui transkrip tersebut peneliti melanjutkannya dengan reduksi data berupa poin-poin temuan yang penting. Lalu melakukan penyusunan data secara sistematis dan dilengkapi dengan faktor pendukung lain, seperti metode, sekema, potongan scene dan lainnya. Dari sajian data yang didapat peneliti menarik kesimpulan. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, peneliti menghindari unsur subjektif dengan melakukan melengkapi data-data kualitatif.

Temuan Data

Untuk melihat dan mengetahui lebih dalam bagaimana penerimaan penonton mengenai *self-acceptance* dalam film *Imperfect* maka peneliti melakukan wawancara bersama 4 informan. Kemudian hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan teori Stuart Hall (McQuail, 1997, p.101) yang mengemukakan sebuah teori mengenai resepsi bahwa dalam proses riset tentang analisis resepsi setelah khalayak menangkap pesan akan diproses untuk dimaknai atau *decoding*. Hasil makna tersebut memberikan proposisi pada audiens.

Pendapat Informan mengenai *Self-Acceptance*

Nana sebagai informan pertama berpendapat, *self-acceptance* sebagai usaha untuk menerima diri sendiri dan juga orang lain apa adanya. Kemudian Lylia sebagai informan kedua memiliki pendapat yang berbeda dengan Nana. Ia memandang *self-acceptance* sebagai kemampuan seseorang untuk percaya dan mensyukuri apa yang diberikan Pencipta-Nya bahwa manusia diciptakan dengan keunikan masing-masing. Dalam film *Imperfect* pun Rara ditampilkan dengan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya yakni yakni rambut keriting, berkulit sawo matang dan berbadan besar/gemuk. Sehingga membuat Rara menjadi minder dan tidak percaya diri. Meskipun begitu Rara tidak pernah menyalahkan diri dan marah ketika mendapat komentar negatif tentang dirinya. Hal itu memperlihatkan bahwa Rara telah mensyukuri apa yang diberikan oleh Pencipta-Nya dan tidak membandingkan dengan orang lain.

Informan ketiga yaitu Nata mengungkapkan bahwa masih belum memiliki *self-acceptance* seutuhnya. Menurutnya menerima dan mensyukuri apa yang ada tidaklah cukup, karena harus diimbangi juga dengan melakukan sebuah tindakan tertentu. Selanjutnya Jon yaitu informan keempat menyatakan, penerimaan diri itu diperoleh ketika mendapat koreksi tentang dirinya. Karena dari koreksi tersebut dapat menjadi arahan yang benar dan baik. Nata dan Jon pernah memiliki pengalaman serupa seperti yang diceritakan dalam film. Namun keduanya memiliki pandangan yang berbeda. Jon setuju dengan konsep *self-acceptance* yang disampaikan dalam film. Tetapi Nata tidak setuju, ia mengatakan bahwa yang ditekankan dalam film lebih mengarah pada bentuk tubuh dengan berat yang berlebihan saja. Menurutnya dalam keadaan tersebut, orang yang telah menerima dan mensyukuri akan dirinya merasa tidak masalah, dan dapat mengarah ke *self-defense* bukan *self-acceptance*. Yang dimaksud *self-defense* oleh Nata yakni mengandalkan kebersyukuran tersebut sebagai alasan ketika mendapat komentar tentang diri seseorang.

Penerimaan Diri Seseorang tentang Penampilannya

Tiga informan yaitu Nana, Lylia, dan Jon memiliki pendapat yang kurang lebih sama. Mereka setuju bahwa *self-acceptance* berhubungan dengan penampilan, karena dapat mengetahui dan menerima diri sendiri. Namun Nata kurang setuju jika *self-acceptance* berhubungan dengan penampilan, baginya walaupun sudah menerima diri sendiri tidak salah juga jika mencoba hal baru.

Dari keempat informan didapati bahwa Nana, Jon dan Lylia yang memperhatikan penampilannya dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Namun Nata mengatakan, individu yang telah menerima dirinya maka akan percaya diri dengan penampilan apapun yang digunakan. Seperti adegan Rara yang sudah menerima diri apa adanya sehingga tidak begitu peduli dengan apa yang dikenakan. Bagi Rara yang terpenting ialah penampilan tersebut nyaman saat dikenakan ketika beraktivitas.

Keseimbangan *Real-Self* dan *Ideal-Self*

Dalam menonton film *Imperfect* para informan juga menangkap pesan mengenai keseimbangan *real-self* dan *ideal-self* yang disampaikan dalam film ini. Nata mengatakan, meskipun Rara berubah dengan mengikuti *ideal-self* yang ada, namun akhirnya Ia melihat *real-self*-nya yang juga perlu diperhatikan. Selanjutnya pendapat lain disampaikan Lylia, ia mengatakan bahwa *ideal-self* tersebut datang dari kritikan orang lain. Rara dan Lulu menyeimbangkan *ideal-self* dan *real-self* tersebut dengan memilih kritikan orang lain. Disisi lain juga tidak baik apabila menutup diri dari kritikan orang lain karena terkadang kritikan tersebut dapat membangun diri kita.

Pernyataan serupa juga disampaikan Nana yang mengatakan bahwa *ideal-self* didapat ketika mendapat kritikan dari orang lain. Namun hal tersebut dapat mempengaruhi *real-self* yang dimiliki, seperti yang dialami Lulu. Pendapat terakhir diberikan Jon, yakni pada saat Rara telah memahami cara pandangnya dalam dunia kerja. Yang sebelumnya menuntut dirinya untuk berpenampilan ideal seperti yang ada di lingkungan kantornya. Bahwa yang diperlukan tidak hanya potensi, tetapi juga penampilan.

Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Acceptance*

Para informan memberikan jawaban yang kurang lebih sama usia, dukungan dan lingkungan sosial, dan pola asuh orang tua. Jon, Lylia dan Nata yang mengatakan bahwa usia mempengaruhi cara pandang dan berpikir dari seseorang. Jon juga mengatakan bahwa dukungan sosial mempengaruhi *self-acceptance*, seperti adegan Rara yang selalu mendapatkan dukungan dari kekasih dan sahabatnya untuk menerima diri apa adanya, tanpa ada yang perlu diubah. Jon juga mengatakan bahwa dengan pola asuh orang tua sejak dini akan dapat mempengaruhi persepsi anak ketika dewasa.

Namun pendapat yang berbeda dari Nana mengatakan usia belum tentu mempengaruhi *self-acceptance* seseorang, menurutnya tidak semua orang dengan usia yang dewasa memiliki kedewasaan pula dalam berpikir. Nana memberikan penjelasan lain mengenai faktor yang mempengaruhi *self-acceptance* menurutnya kedalam tiga poin. Pertama, bagaimana Ia mengenali diri sendiri, karena dari hal itu juga orang lain akan menerima dirinya. Kedua kedewasaan dan karakter seseorang, karena dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi dari orang lain. Dan ketiga lingkungan sekitar dan media, karena hal tersebut dapat mendukung atau tidak dalam memiliki penerimaan diri, serta dapat membentuk

karakter seseorang seperti yang orang lain inginkan. Lyliya pun juga menambahkan faktor lain yang mempengaruhi *self-acceptance* adalah pekerjaan. Seperti yang ditampilkan dalam film *Imperfect*, selain dituntut untuk memiliki *skill* yang baik, pekerjaan Rara juga menuntutnya dengan penampilan yang sempurna dan profesional. Dalam film *Imperfect*, faktor yang mempengaruhi *self-acceptance* diperlihatkan saat adegan Ibu yang salah memberikan arahan pada anak-anaknya. Ibu yang selalu membandingkan Rara dengan adiknya, kemudian Lulu yang selalu diatur dan dimanja. Hal ini membuat Rara dan Lulu tumbuh menjadi karakter atau pribadi yang berbeda. Namun, ketika mereka mengerti apa yang diharapkan oleh ibunya, akhirnya mereka pun juga bisa mengerti.

Stigma Cantik Terhadap Perempuan

Muncul sebuah kata yang beberapa kali disampaikan oleh para informan (Nana, Nata dan Lyliya). Informan Jon tidak masuk dalam analisis karena dirinya tidak mengeluarkan *statement* mengenai pokok bahasan ini. Hal ini muncul diakhir film ketika Rara membuat kampanye untuk perusahaan Malati yang menyatakan bahwa semua perempuan itu terlihat cantik dengan karakteristik yang dimiliki. Karena kecantikan bukan hanya dari apa yang ditampilkan saja, namun kecantikan berasal dari dalam diri perempuan. Muncul ketidaksetujuan dari Nata ketika melihat *scene* ini, karena menurutnya seiring berjalannya waktu perempuan akan kembali melihat *standart* yang ada di masyarakat sebelumnya. Sedangkan Lyliya setuju dengan *scene* tersebut, ia mengatakan hal yang terpenting bukan apa yang terlihat saja namun dari apa yang tidak terlihat. Nana juga sependapat dengan Lyliya, menurutnya kualitas seseorang tidak dari penampilan fisik, namun dari dalam diri orang tersebut.

Namun sebenarnya kecantikan bersifat objektif dan universal (Wolf, 2002). Masyarakat memandang “cantik” sebagaimana model dalam majalah, iklan, dan media sosial atau media massa. Karakteristik perempuan “cantik” menjadi objektif karena masyarakat menganggap perempuan cantik haruslah memiliki bentuk tubuh ideal seperti model iklan dan sosial media (Wolf, 2002, p.28-29). Pernyataan tersebut memberikan penilaian bahwa perilaku menjadi tolak ukur kecantikan perempuan. Dan masyarakat menjadikan media massa sebagai acuan pandangan kecantikan pada perempuan, sehingga akan menimbulkan standar kecantikan yang baru. Hal itu pada akhirnya membuat masyarakat tidak lagi melihat nilai dalam diri pada perempuan.

Analisis dan Interpretasi

Dalam interpretasi data peneliti menggunakan teori Stuart Hall yang mengemukakan teori mengenai resepsi bahwa dalam proses riset tentang analisis resepsi setelah khalayak menangkap pesan akan diproses untuk dimaknai atau *decoding*. Proposisi tersebut dibuat oleh Hall, dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu: *accepting* atau *dominant*, *negotiated* dan *oppositional*.

Nana memiliki pemahaman *self-acceptance* merupakan kejujuran seseorang dalam menerima apa yang ada dirinya, dan hal tersebut memengaruhi seseorang dalam

menerima orang lain. Dirinya setuju dengan adanya konsep *self-acceptance* dalam film *Imperfect*, karena pesan yang disampaikan berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam memandang dirinya seperti apa, dan menyadari kapasitas dalam dirinya. Dalam pernyataan ini, penerimaan yang dihasilkan oleh Nana di dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *dominant code* yaitu khalayak menerima pesan yang disampaikan dalam media secara positif (Baran, 2003, p.269-270).

Lylia memiliki pemahaman bahwa *self-acceptance* berkaitan dengan kepercayaan seseorang dalam melihat diri ini diciptakan berbeda-beda. Karena dengan menyadari hal itu seseorang akan dapat menghargai dan mensyukuri dirinya. Selain itu ia juga menambahkan bahwa penerimaan diri berkaitan dengan bidang pekerjaan. Lylia setuju dengan konsep *self-acceptance* dalam film *Impefect*, karena pesan tersebut berhubungan dengan bagaimana seseorang mensyukuri apa yang dimilikinya. Namun dirinya menambahkan beberapa pemahamannya yang ia dapatkan dari pengalamannya di dunia kerja. Menurutnya, meskipun telah memiliki *self-acceptance* atau penerimaan diri namun penting juga untuk memantaskan penampilan diri dalam kondisi-kondisi tertentu, salah satunya ketika bekerja. Penerimaan yang dihasilkan oleh Lylia di dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *negotiated code* yaitu khalayak menerima beberapa pesan, namun mempertimbangkan pesan lain dalam media yang sama (Baran, 2003, p.269-270).

Nata mengartikan *self-acceptance* adalah mensyukuri dan menerima diri apa adanya, namun diperlukan suatu usaha untuk membutikannya. Karena baginya apabila seseorang telah menerima diri apa adanya dan tidak melakukan apapun itu menjadi *self-defense*. Menurutnya orang yang menerima dan bersyukur dirinya apa adanya, akan merasa tidak masalah dan dapat mengarah ke *self-defense* bukan *self-acceptance*. Karena baginya berbadan gendut atau melebihi batas normal mengartikan ada masalah dalam kesehatan seseorang. Penerimaan yang dihasilkan oleh Nata dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *negotiated code* yaitu khalayak menerima beberapa pesan, namun mempertimbangkan pesan lain dalam media yang sama (Baran, 2003, p.269-270).

Jon setuju dengan penggambaran dalam film *Imperfect* yang memperlihatkan bahwa saran dari orang lain merupakan sesuatu hal yang baik. Seperti halnya yang ia lakukan ketika menerima masukan dari orang tuanya. Dan ia berharap setiap orang juga mampu berpersepsi seperti itu. Penerimaan yang dihasilkan oleh Jon di dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *dominant code* yaitu khalayak menerima pesan yang disampaikan dalam media secara positif (Baran, 2003, p.269-270).

Triangulasi

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data, yang dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013, p.241). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada subyek penelitian agar memperoleh data-data terkait dengan konsep *self-acceptance* informan. Kemudian peneliti menggabungkan data transkrip

wawancara dan literatur guna mendapatkan keabsahan data. Literatur yang digunakan sebagai menguji keabsahan data yakni melalui penelitian terdahulu yang berjudul *Penerimaan Penonton terhadap Penggunaan Kata Profaniti dalam Vlog Karin Novilda* milik Monica Grizella. Dalam penelitian tersebut mendapatkan dua informan dengan kategori *dominant*, satu informan dengan kategori *negotiated* dan satu informan dengan kategori *oppositional*. Penerimaan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dari informan mengenai cara bersikap pada lingkungan sosial tertentu, lingkungan keluarga dan juga pertemanan dari informan (Woen, 2018). Selain itu adapun penelitian dari Maria Angelia yang berjudul *Penerimaan penonton terhadap diskriminasi etnis Tionghoa dalam film "Ngenest"* yang mendapatkan dua informan dengan kategori *dominant*, satu informan dengan kategori *negotiated* dan satu informan dengan kategori *oppositional*. Penerimaan yang didapat berdasarkan *culture setting* dari masing-masing informan (Yulianto, 2016).

Simpulan

Melalui penelitian *reception* akan dapat melihat bagaimana khalayak dalam memaknai pesan penerimaan diri (*self-acceptance*) di film *Imperfect*. Dalam memberi pemaknaan, khalayak dipengaruhi oleh latar belakang mereka, yakni usia, pengalaman, budaya, dan pengetahuan. Melalui analisis penerimaan yang dilakukan peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap *self-acceptance* dalam film *Imperfect*.

Berdasarkan data yang didapat dan analisis yang dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa penerimaan *self-acceptance* pada penonton dengan perbandingan usia yang diidentikan dengan pengetahuan, meliputi pekerjaan dan kepercayaan yang dimiliki. Pemaknaan lain terdapat pada penonton sebagai korban dan pelaku yang dikomentari mengenai penampilan memiliki sudut pandang yang berbeda. Dari temuan penelitian ini, penerimaan informan di latar belakang oleh berbagai faktor. Pertama pemaknaan terhadap *self-acceptance* yang ada dalam film *Imperfect* di latar belakang oleh realita yang dekat dengan pengalaman yang dialami oleh para informan. Sehingga informan memaknai *self-acceptance* dari sisi pandang pengalaman yang telah dialami. Melalui pengalaman yang berbeda memunculkan interpretasi yang berbeda dibenak informan mengenai penerimaan diri seseorang. Kedua, pengetahuan informan mengenai dunia pekerjaan dan faktor usia berdampak pada bagaimana penerimaan mereka dalam melihat penggambaran *self-acceptance* dalam film.

Selain itu melalui penelitian ini dapat memperlihatkan bahwa media massa salah satunya film dapat memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa pesan yang diangkat yakni *self-acceptance* dapat mempengaruhi diri seseorang. *Self-acceptance* sendiri berkaitan dengan mental diri seseorang, dengan memiliki *self-acceptance* atau penerimaan diri yang baik maka kesehatan mental dari seseorang dapat terus membaik. Karena penerimaan diri tersebut berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam menerima dan mensyukuri diri sebagaimana adanya.

Daftar Referensi

- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Kelly, K., & Grant, I. (2009). *New Media : a critical introduction* (Second Edition.). New York,: Routledge.
- Baran, Stanley J. (2003). *Introduction to Mass Communication and Media: Media Literacy: Third Edition*. America: Mc Graw Hill.
- Cangara, Hafied. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan: Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Denich, A.U., & Ifdil. (2015). *Konsep Body Image Remaja Putri*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Sumatera Barat: Universitas Negeri Padang.
- Dewi, Kartika Sari. (2012). *Kesehatan Mental*. Semarang: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan – Universitas Diponegoro.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Felita, Pamela dkk. (2016). *Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja*. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1), h.30-41.
- Jensen, Klaus Bruhn. (2002). *A Handbook of Media and Communication Research, Qualitative and Quantitative Methodologies*. London: Routledge.
- Jersild, A. T. (1958). *The Psychology of Adolescence*. New York : MC Millan Company.
- Woen, Monica G. (2018). *Penerimaan Penonton terhadap Penggunaan Kata Profaniti dalam Vlog Karin Novilda*. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 6, No. 2. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Hadi, Ido Prijana. (2009). *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis*. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Vol. 2, No. 1, h. 1 – 7. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Mappiare, A. (2006). *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mc.Quail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mills, Jennifer S. (2018). *The effects of active social media engagement with peers on bodyimage in young women*. Canada: York University Toronto
- Nurviana, E.V dkk. (2010). *Penerimaan Diri Pada Penderita Epilepsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sakinah. (2018). "Ini Bukan Lelucon": *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*. *Jurnal Emik*, 1 (1), h.53-67. Universitas Hasanuddin.
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutadipura, Balnadi. (1994). *Kompetensi Guru dan Kesiapan mental*. Bandung: Angkasa
- Wrastari, & Handadari. (2003). *Pengaruh Pemberian Neuro Linguistic Programming (NLP) terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa "Suryatama" Bangil Pasuruan*. *Jurnal Psikologi*, 5(1). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Yulianto, Maria A. (2016). *Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film "Ngenest"*. Surabaya: Universitas Kristen Petra